ISSN 2086-910x
Volume 07 No 02
Juli 2016

KORIDOR

JURNAL ARSITEKTUR & PERKOTAAN

Diterbitkan oleh :
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara

JURNAL ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN

Koridor

ISSN 2086 – 910X

PENANGGUNG JAWAB
Prof. Bustami Syam, Dr. Ir., MSME

PEMIMPIN REDAKSI
Dwira Nirfalini Aulia, Dr., Ir., M.Sc

KETUA DEWAN REDAKSI
Beny O.Y Marpaung, ST, MT, PhD

DEWAN EDITOR
Salmina W. Ginting, ST, MT
Wahyuni Zahrah, ST, MS
R. Lisa Suryani, ST, MT

PENYUNTING AHLI
Prof. Julaihi Wahid, Dipl.Arch, B.Arch, M.Arch, PhD
Prof. Abdul Ghani Salleh, B.Ec, M.Sc, PhD
Prof. Ir. M. Nawawiy Loebis, M.Phil, PhD

PELAKSANA TEKNIS, DESAIN, DAN TATA LETAK
SEKRETARIAT
Novi Yanthi
Sri Agustina

ALAMAT PENERBIT
Program Studi Magister Teknik Arsitektur Gedung J7
Fakultas Teknik
Jalan Perpustakaan Kampus USU
Universitas Sumatera Utara
Medan 20155 Indonesia
Telp/Fax. 061-8219525
E-mail: marsitektur@usu.ac.id; mtausu2002@yahoo.com
Website: http://mta.usu.ac.id

DITERBITKAN OLEH
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara
Medan

JURNAL ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN

Koridor

Volume 07 Nomor 02, Juli 2016 ISSN 2086 – 910X

DAFTAR ISI

IDENTIFIKASI MOTIF UKIRAN PADA ARSITEKTUR RUMAH LIMAS PALEMBANG **1-7**
Setyo Nugroho, Widya Fransiska F. Anwar

KE-TIDAKARIF-AN PENGEMBANGAN WISATA DI KAWASAN BERSEJARAH **9-14**
Johannes Adiyanto

RELASI KUASA/PENGETAHUAN DALAM PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMBANGUNAN KOTA JAKARTA **15-25**
Sri Suryani

MAKNA YANG TERSIRAT & TERSURAT DALAM VISUALISASI BANGUNAN RUMAH GADANG DI MINANGKABAU **27-32**
Sri Rustiyanti

STRATEGI DIFERENSIASI ARSITEKTUR PERUMAHAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENCAPAI KEUNGGULAN BERSAING **33-40**
Kartini Harahap

STRATEGI DIFERENSIASI ARSITEKTUR PERUMAHAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENCAPAI KEUNGGULAN BERSAING **41-48**
Sari Desi Minta Ito Simbolon

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI WUJUD PESONA INDONESIA DALAM ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN MASYARAKAT **49-52**
Rozali Jauhari Alfanani, Hendra Prasetyo

PRINSIP-PRINSIP REGIONALISME KRITIS KENNETH FRAMPTON DAN KESAMAANNYA DENGAN PEMIKIRAN SERTA KARYA MANGUNWIJAYA **53-64**
Imaniar Sofia A, Arsyil Zahra, Fajar Ikhwan Harnomo

PRINSIP-PRINSIP REGIONALISME KRITIS KENNETH FRAMPTON DAN KESAMAANNYA DENGAN PEMIKIRAN SERTA KARYA MANGUNWIJAYA **65-72**
Dwi Lindarto H, Sirojuzilam, Badaruddin, Dwira Nirfalini Aulia

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN PRASARANA LINGKUNGAN PERUMAHAN **73-79**
Irin Caisarina

ARSITEKTURAL DAN DESAIN INTERIOR LEMBAGA TERAPI AUTIS DI BANDUNG **81-88**
Kharista Astrini Sakya, Imam Santosa

PENGARUH WISATA *BACKPACKERS* TERHADAP TRANSFORMASI SPASIAL KAWASAN PERMUKIMAN: STUDI EMPIRIS **89-95**
Vika Haristianti, Wiwik Dwi Pratiwi, Widjaja Martokusumo

*Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "**Koridor**" adalah jurnal ilmiah dalam bidang arsitektur serta ilmu-ilmu terapannya dalam bidang-bidang: perancangan arsitektur, perancangan tapak dan lingkungan, perkotaan dan permukiman, teknologi bangunan, serta teori dan kritik arsitektur.*

Bagi penulis yang berminat memasukkan tulisan dalam jurnal ini harap merujuk pada ketentuan dan format penulisan pada bagian dalam sampul belakang.

*Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "**Koridor**" diterbitkan oleh Program Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, dengan frekuensi penerbitan dua kali (nomor) untuk setiap tahun (volume).*

Ide maupun opini yang tertuang dalam tulisan yang dimuat di jurnal ini merupakan murni berasal dari penulis, dan sama sekali tidak mencerminkan pandangan, kebijakan, maupun keyakinan dari anggota Dewan Redaksi, penyunting maupun Program Magister Teknik Arsitektur USU sebagai institusi penerbit.

Jurnal ini dapat dilihat secara online di alamat : http://isjd.pdii.lipi.go.id/

Panduan Penulisan Jurnal dapat diakses secara online di alamat: mta.usu.ac.id

IDENTIFIKASI MOTIF UKIRAN PADA ARSITEKTUR RUMAH LIMAS PALEMBANG

Setyo Nugroho*, Widya Fransiska F. Anwar
Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya
**Email: setyongr@yahoo.com*

ABSTRAK

Rumah Limas Palembang adalah salah satu kekayaan arsitektur tradisional Sumatera Selatan. Saat ini masih banyak ditemui rumah Limas baik di kota Palembang maupun di daerah lain di Provinsi Sumatera Selatan. Sayangnya kelangsungan arsitektur ini terancam dengan hilangnya pengrajin rumah Limas. Saat ini sudah sulit ditemui pengrajin baik sebagai pembuat rumah maupun ukirannya. Ukiran kayu pada rumah Palembang masih banyak ditemui. Namun dokumentasi mengenai ukuran, motif dan filososfi dibalik ukiran masih sangat minim. Tulisan ini berupaya mengidentifikasi ukiran kayu pada sebuah rumah limas yang berusia kurang lebih 100 tahun. Variable yang diteliti adalah posisi, motif, bentuk dan fungsi ukiran. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif dengan meneliti posisi ukiran pada denah keterkaitan dengan fungsi panel dimana ukiran tersebut diposisikan. Panel ukiran digambar ulang untuk dipelajari jenis motif yang dipakai. Perletakkan masing masung motif pada panel kemudian diteliti untuk mendapatkan komposisi disain dan polapanel ukiran. Hasil menunjukkan bahwa ukiran didominasi oleh motif flora dengan komposisi simetris. Penempatan ukiran didominasi pada area publik rumah untuk menunjukkan status sosial pemilik rumah.

Kata kunci: ukiran kayu, rumah limas, Palembang

PENDAHULUAN

Arsitektur Tradisional Daerah merupakan ciri khas suatu daerah tertentu. Bangunan tradisional sering digunakan untuk menunjukan identitas suatu daerah. Rumah tradisional Palembang yang terkenal dengan rumah Limas merupakan identitas Propinsi Sumatera Selatan. Selain bentuk bangunan, ukiran dalam bangunan Limas juga merupakan kekayaan arsitektur.

Kekhasan motif menjadi pembeda antara ukiran suatu daerah dengan daerah lainnya. Saat ini keberadaan pengrajin ukiran di rumah Limas sudah tidak diketahui lagi keberadaannya. Kemampuan mengukir tidak diketahui didapat dari mana, dan tidak diturunkan pada generasi sekarang. Dengan kondisi seperti ini ukiran Palembang pada rumah Limas tengah terancam keberadaannya. Untuk itulah penelitian ini bermaksud untuk mempelajari dan mendokumentasikan motif ukiran pada rumah Limas agar kekayaan arsitektur dapat terjaga kelestariannya. Lebih lanjut diharapkan dengan adanya dokumentasi, maka kosakata arsitektur tradisional akan menjadi kaya.

Dari sisi edukasi, kosa kata ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi generasi muda mengenai perkembangan keahlian ukiran Palembang. Dari sisi pengembangan skill disain, kosa kata ini dapat digunakan untuk mengasah kemampuan disain bangunan modern yang kontekstual dengan identitas daerah. Kemampuan disain yang dimaksud dapat berupa pelestarian penggunaan motif, menggunakan proporsi, yang penerapannya dalam suatu disain merupakan kemampuan *skill* disain yang didapat dari kepekaan dan pengalaman bertahun-tahun. maka hal ini perlu di dukung oleh suatu rumusan proprosi yang terukur untuk menjadi acuan dalam proses transformasi bentuk arsitektur tradisional dalam disain

Arsitektur tradisional nusantara sebenarnya memiliki proporsi tertentu. Hal ini baru dapat dirasakan berdasarkan pengamatan dan kepekaan visual dari arsitek profesional saat mendisain bangunan dengan preseden arsitektur tradisioanal. Kepekaan inilah yang tidak sama antar satu arsitek dengan yang lain. Tidak adanya kesepakatan rumusan proporsi ini menyebabkan terkadang ditemui bentuk bangunan dengan preseden arsitektur daerah yang terlihat tidak tepat proporsinya.

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa penelitian sejenis telah membahas tentang proporsi bangunan tradisional. Beberapa penelitian mengenai arsitektur tradisional Jawa antara lain Kawruh Kalang menggunakan patokan ukuran badan manusia seperti *kilan*, *depo* dan *langkah* (Suyatno, 1990; Kridosasono, 1976 dalam Wiyono, 1991). Atmadi (1979) dalam Wiyono (1991) menemukan bahwa ornamen Candi Borobudur yang berbentuk relief pada dinding candi sebagai dasar pedoman perancangan candi. Rasio yang dirumuskan tidak dikaitkan sebaagai suatu keterkaitan proporsi tertentu, sehingga sulit dipakai untuk membuat proporsi bangunan gedung keseluruhan.

Studi lain yang tentang rumah tradisional Sumatera Selatan adalah penelitian bangunan Lamban Tuha (Siswanto, 1998). Penelitian ini telah membahas proporsi bangunan secara sederhana. Dalam penelitian ini diamati dua objek rumah tua lamban tuha. Keduanya memiliki proprosi bangunan yang berbeda. Metoda perumusan hanya berdasarkan pengukuran mentah masing masing bangunan. Mengingat objek yang diamati hanya berjumlah dua bangunan, maka metode ini perlu untuk dikembangkan dengan uji statistik non para metrik.

Rumah tradisional Ulu Berundak masih dianggap salah satu tipikal rumah Limas Palembang. Dalam studi yang dilakukan oleh Lussetyowati dan Siswanto (1998) hanya terdapat identifikasi rumah tradisional daerah Musi Rawas tsb, proporsi bangunan keseluruhan belum dirumuskan. Studi rumah tradisional lainnya adalah studi rumah Limas yang dilakukan oleh Siswanto. Rumah limas yang dipilih sebagai objek penelitian berjumlah 10 buah dan hasil penelitian ini telah merumuskan ratio bangunan. Namun ratio dibuat hanya berdasarkan perhitungan sederhana tanpa pengujian keterkaitan elemen bangunan terukur satu dengan lainnya dalam uji statistik. Secara objek penelitian, penelitian ini sangat mendekati tujuan penelitian, namun metodanya perlu dikembangkan lebih lanjut (Siswanto, 1997)

Penelitian lain yang mendekati tujuan adalah penelitian tentang proporsi bangunan Jawa Dorogepak dan Kampung Srotong (Wijono, 1991). Dalam penelitian ini digunakan pengukuran 80 objek rumah. Penelitian berhasil merumuskan sebuah rumusan ratio yang telah diuji melalui uji *chi square* terhadap sebaran datanya. Penelitian ini mendekati tujuan berdasarkan metode yang dilakukan.

Metode mempelajari motif tradisional telah dilakukan dengan banyak cara, dan dengan penekanan studi yang berbeda-beda. Seperti yang dilakukan oleh Yulianto, 2004; Hidayat, 2004; Purwadi, 2012; Tyas, 2013, Minarsih, 2013) tentang motif tradisional. Yulianto (2004) yang menjelaskan filosofi motif ukiran dan proses pembuatannya ukiran rono dari daerah Trenggalek. Hidayat (2004), Purwadi (2012), Tyas (2013) dan Minarsih dan melakukan studi pada filosofi motif batik Jawa, batik Samarinda dan ukiran kayu khas Minangkabau. Sebagian besar penelitian tersebut menjelaskan secara kualitatif seperti tentang pemilihan motif, makna, dan penggunaan motif tersebut pada medianya. Penelitian dengan menerapkan metode kuantitatif dilakukan untuk menghitung bentuk dan pengembangan motif tradisional menjadi motif modern melalui proposi dengan bantuan bahasa pemrograman komputer. Seperti yang dilakukan oleh Wardani (2013) pada motif batik.

Studi Perbandingan motif dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan perkembangan motif tradisional. Metoda yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk penelitian kuantitatif, perkembangan disain dapat dilakukan dengan mengamati gambar planar (2D) motif. Dengan menghitung nilai Variance to Mean Ratio (VTMR) dari setiap ukiran, maka dapat dibandingkan nilai VTMR suatu motif ukiran

dengan motif ukiran yang lain. Sebagaimana yang dilakukan pada penelitian motif ukiran kayu Kelantan dan Trengganu oleh Nursuriani Shaffee dan Ismail Said (2011).

Untuk peneltiian mengenai motif tradisional Palembang masih sangat terbatas. Penelitian oleh Putra dan Kahdar (2013) meneliti tentang motif songket dengan penekanan pada proses pembuatannya. Ritzyan (2013) mengamati motif songket Palembang, dengan menggunakan metode kuantitatif dengan software MATHLAB R2009a . Hasil penelusuran sementara, keterbatasan penelitian ukiran Palembang menambah perlunya dokumentasi awal perkembangan motif ukiran Palembang. Untuk itu penelitian ini akan melengkapi kekurangan tersebut

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimanakah motif ukiran yang terdapat pada bangunan limas di Kota Palembang. Mengingat hal ini merupakan penelitian identifikasi awal, penelitian ini akan mencari tahu hal yang berkaitan dengan ukiran palembang sebagai berikut:

1. Pada bagian manakah elemen bangunan ukiran Palembang digunakan pada rumah Limas.
2. Bagaimana penerapan ukiran pada bangunan Limas dalam hal ini motif, bentuk, fungsi dan komposisi ukiran

Metode Penelitian

Latar belakang utama dari penelitian ini adalah melakukan dokumentasi ukiran limas Palembang. Variable tujuan penelitian adalah posisi, motif, bentuk dan fungsi ukiran. Untuk itu penelitian ini menitik beratkan pada pengamatan panel dan lokasi ukiran dengan metoda kualitatif deskriptif. Panel ukiran digambar ulang untuk dipelajari jenis motif yang dipakai. Perletakkan masing-masing motif pada panel kemudian diteliti untuk mendapatkan komposisi disain dan pola panel ukiran.

Pengukuran objek, dilakukan terhadap elemen panel ukiran yaitu luas panel, tampak 2 dimensi dan detil motif. pengambilan data ukiran dilakukan pada kedua sisi depan dan belakang agar data yang diambil akurat. Untuk memperkuat keakuratan data, foto frontal ukiran juga dilakukan dalam pengambilan data. Data ukiran yang didapat kemudian didigitasi dengan program Adobe photoshop. Membuat kompilasi data, dengan menggambar ulang (tracing) komponen ukir ke dalam gambar 2D (CAD), mengidentifikasi pola pada data spatial yang didapat dari gambar komponen ukiran.

Hasil dan Pembahasan

Rumah Limas Palembang merupakan rumah tradisional Khas Provinsi Sematera Selatan. Istilah lain untuk rumah ini adalah rumah Bari (dibaca Bahi). Umumnya rumah ini berbentuk rumah panjang hingga lebih dari 30m. Ciri fisik dari rumah Bari adalah atap berbentuk lomas piramida terpenggal, berdinding papan, lantainya bertingkat (kijing), memiliki ornamen, struktur menopang diatas tiang yang tertanam di tanah (Pebi, 2009 dalam Triyuli, Yona dan Juliantina, 2013)

Gambar 1. Rumah Bari Perumahan Poligon Palembang

Secara tata ruang, rumah ini relatif simetris. Ruang terbagi menjadi tiga zona yaitu publik, semi privat, private dan servis. Ruang jogan, teras dan ruang kekeejeng berada pada zona publik. Ruang pangkeng gegajah berada pada zona semi privat. Ruang pangkeng berada di zona private, ruang garang/pawon, pelempahan berada pada area servis.

Area publik dimulai dengan ruang jogan yang merupakam ruang penghubung ke tangga yang menjadi akses masuk ke rumah limas yang berstruktur panggung . Kemudian terdapat ruang teras yang memiliki elemen vertikal transparan pembatas ruang luar rumah dengan ruang teras yang terdiri dari bilahan papan kecil disusun seperti pagar, sehingga disebut ruang pagar tenggalong. Selanjutnya ruang publik lainnya adalah ruang pamarekan yang terdapat kekeejeng. Ruang ini yang merupakan ruang utama rumah. Kekeejeng adalah split level setinggi 15-40cm yang berada di ruang ini. Split level sebagai indikasi tempat duduk tamu sesuai strata sosialnya. Level tertinggi adalah ruang gegajah yang merupakan tempat duduk tamu yang berstrata sosial tinggi.

Ruang gegajah terhubung dengan area private yang dengan pintu berada di tengah ruangan. Sisi pintu ini merupakan pusat perhatian ruangan karena di apit oleh dua lemari built in sebagai showcase koleksi tuan rumah. Disisi inilah terdapat banyak ukiran, baik di panel ventilasi diatas pintu, dan di lemari buit in.

Pangkeng adalah ruang kamar yang berada disini kanan dan kiri pintu gegajah. Masing-masing pangkeng terhubung dengan selasar yang juga merupakan area penghubung ke bagian belakang rumah seperti ruang keluarga, ruang pelimpahan dan dapur (garang).

Rumah limas amatan adalah rumah limas milik Hj.Ayu Ning yang berlokasi di kelurahan 9 Ilir kota Palembang. Lokasi rumah ini berada di tepian Sungai Sei Bendung, dan berjarak sekitar 566 m dari muara ke sungai Musi. Rumah ini berusia 100 tahun lebih dan pemiliknya saat ini adalah generasi ketiga. Lokasi rumah merupakan lokasi asli, bukan hasil pemindahan dari lokasi lain. Ruang utama rumah ini (ruang gegajah) memiliki dua level ketinggian (kekijing). Ilustrasi denah rumah limas 9 Ilir adalah tertera pada Gambar 1.

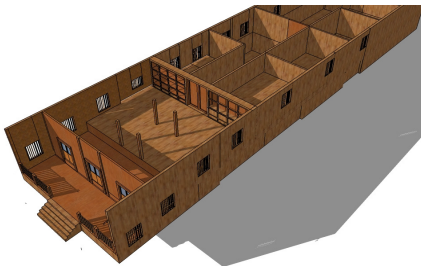

Gambar 1. Ilustrasi Interior Rumah 9 Ilir

Pada bangunan rumah limas ini, data ukiran yang diambil terletak pada area ruang depan rumah, dengan perincian sebagai berikut:

1. Ukiran pagar tenggalong (A1 dan A2)
2. Ukiran atas pintu dan jendela (B)
3. Ukiran pintu ruang kekijing bawah (C1 dan C2)
4. Ukiran pintu ruang gegajah, kekijing atas (D1 dan D2)

Lokasi ukiran pada rumah Limas 9 Ilir tertera pada Gambar 2.

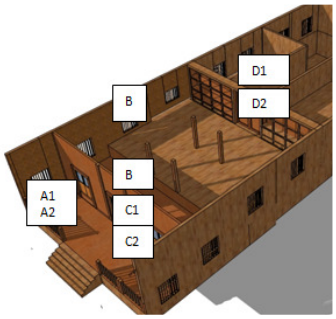

Gambar 2. Perletakan Ukiran di Rumah 9 Ilir

Pagar tenggalong (kode A) adalah dinding transparan yang memisahkan bagian luar rumah dengan ruang transisi rumah (teras). Bentuknya yang terdiri dari bilah kayu memanjang vertikal menyebabkan ia disebut sebagai pagar. Susunan bilah kayu vertikal relatif rapat, sehingga cukup menjadi pembatas fisik dari dalam rumah. Pada rumah 9 Ilir, pagar tenggalong memiliki ukiran di bagian atas dan bawah bilah kayu tersebut. Bentuk panel ukiran gabungan antara segitiga dan persegi panjang, diatur secara vertikal. Motif yang terdapat pada ukiran ini adalah motif flora. Gambar 3. menunjukan ukiran pagar tenggalong

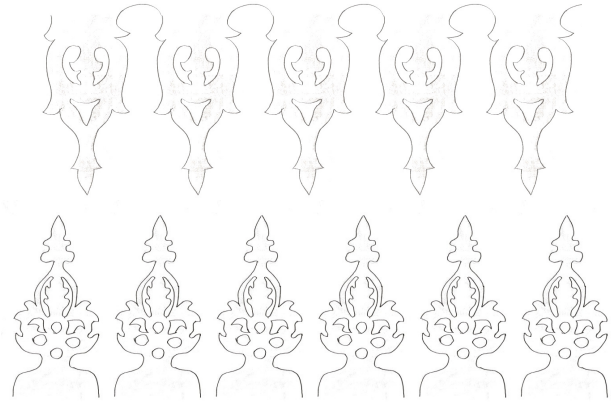

Gambar 3. Ukiran Pagar Tenggalong

Ukiran selanjutnya terdapat pada pintu dinding ruang utama (ruang gegajah) yang terdapat pada level kekijing terendah. Dinding ini merupakan pembatas antara ruang teras dengan ruang utama rumah. Terdapat tiga pintu pada dinding ini dan ukiran ini terdapat pada bagian pintu. Bentuk panel ukiran bagian atas adalah kurva, dipasang secara horizontal (Kode B). Bentuk panel ukiran bagian bawah persegi panjang, dipasang secara horizontal dan vertikal (Kode C1 dan C2). Motif ukiran adalah flora. (Gambar 4 dan 5)

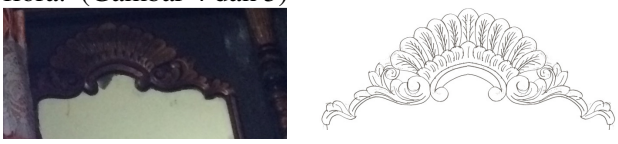

Gambar 4. Ukiran Bagian Atas Pintu Kekijing Bawah Limas 9 Ilir (Kode B)

Gambar 5. Ukiran Bagian Bawah Pintu Kekijing Bawah Rumah Limas 9 Ilir
(C1 atas dan C2 bawah)

Bagian yang paling banyak terdapat ukiran adalah ukiran pada panel ventilasi diatas pintu ruang gegajah yang berada di level kekijing tertinggi. Pintu dan dinding ini merupakan penghubung ruang utama ke ruang kamar pengantin. Secara sosial, pintu ini berada pada ruang pada kekijing tertinggi yang diperuntukkan sebagai tempat bagi tamu yang dihormati dan/atau memiliki status sosial tinggi. Ukiran ini terletak pada bagian atas lubang pintu, dan dinding kiri dan kanan pintu (sebagai bingkai dari pintu), dipasang pada posisi mendatar, sebagai list ataupun hiasan panel ventilasi sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 6.

Gambar 6. Ukiran pintu ruang kekijing atas rumah 9 Ilir (D1 atas dan D2 bawah)

Bagian lain yang memiliki ukiran adalah daun jendela. Ukiran ini juga terletak pada bagian atas pintu kekijing bawah (lihat gambar 5.5) Bentuk ukiran adalah kurva lengkung setengah lingkaran dipasang horizontal. Motif ukiran adalah flora. (Gambar 7)

Gambar 7. Ukiran bagian atas lubang jendela dan pintu rumah 9 Ilir Kode B

Dari data yang didapat, sebagian besar motif yang dipakai dalam ukiran adalah motif flora. Terdiri dari bunga, buah, tangkai, kelopak daun. Selain motif flora juga ditemukan motif geometris yang menjadi pembatas panel ukiran. Motif geometris ini berupa setengah lingkaran dan garis lurus (Gambar 8).

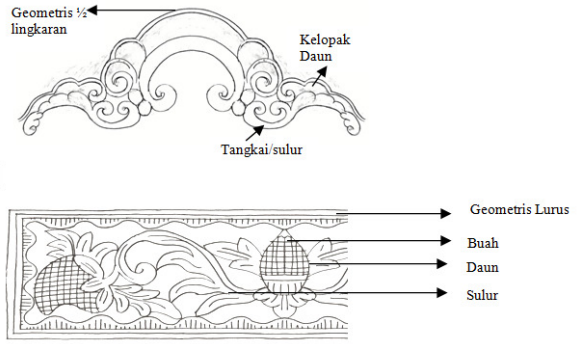

Gambar 8. Macam motif ukiran

Umumnya komposisi motif adalah simetris. Motif dimulai dari titik awal yang biasanya berupa pangkal dahan, dilanjutkan dengan batang tanaman, bunga dan sulur daun. Secara komposisi, didisain secara simetris sama identik, dengan garis pencerminan di tengah dan vertikal (Gambar 9)

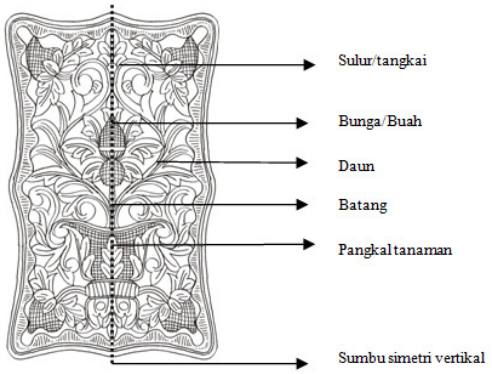

Gambar 9. Komposisi Simetris

Secara sederhana, bisa dilihat penempatan ukiran pada bangunan limas yang diamati. Ruang gegajah merupakan ruangan yang memiliki banyak ukiran. Sebagai ruang utama, panel dinding yang menghadap ke bagian depan rumah merupakan pusat perhatian ruang tersebut. Oleh karenanya ukiran terbesar berada dibagian atas pintu pembatas ruang gegajah (Kode D). Selain ruang gegajah, ukiran juga ditempatkan di ruang teras yaitu pada lisplank dan pagar tenggalong. Pagar tenggalong merupakan dinding transparant seperti pagar yang memisahkan ruang luar rumah dengan ruang teras sebagai transisi dari ruang luar ke ruang dalam (gegajah). Secara dimensi, ukiran diarea ini relatif lebih kecil dimensinya. Walaupun dimensinya kecil namun letaknya yang berderet menyebabkan ukiran ini cukup menarik perhatian

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Limas yang diamati memiliki ukiran pada bagian ruang utama (ruang gegajah). Ukiran ditempatkan di panel pintu, jendela, lisplank, pagar, dan ventilasi. Secara umum panel ukiran berbentuk horizontal memanjang.. Unsur geometris yang digunakan adalah persegi, kurva lengkung dan segitiga. Motif ukiran pada umumnya adalah geometris dan flora. Komposisi 2D ukiran adalah simetris. Penerapan simetris ini berlaku pada masing-masing panel.

Ucapan Terima Kasih

Makalah ini merupakan salah satu publikasi dari penelitian Sains Teknnologi dan Seni yang didanai oleh Universiats Sriwijaya tahun anggaran 2015. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak universitas atas dukungan pendanaan yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepaa keluarga besar Hj. Ayuning atas kesediaannya menjadi narasumber pada makalah ini.

Daftar Pustaka

[1] Ching, F.D.K, 1979, *Architecture: Form, Space and Order*, Van Nostrand Reinhold Company, New York

[2] Dina, R.R, 2015, Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang uang terkandung dalam bentukd an arsitektur rumah Limas, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vo. 17 No.2. November 2015, h.275-282

[3] Lussetyowati, Tutur dan Ari Siswanto, 1998, *Langgam Arsitektur Rumah Ulu Berundak di Kabupaten Dati II Musi Rawas,* Laporan Penelitian OPF, Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya

[4] Minarsih (2013), Korealasi antara Motif Hias Songket danUkiran Kayu di Propinsi Sumatera Barat, Humanus Vol.XII, No.1, hal.1-10.

[5] Nursuriani Shaffee dan Ismail Said (2011), *A Multidisciplinary Approach for the Carved Fenestration in Floral Design of Malay Vernacular Architecture*, Prosiding The 12th International Seminar on Environment and Architecture, Universitas Brawijaya.

[6] Putra, MRH dan Kahdar, K (2013) *Aplikasi Motif Songket Palembang dengan Teknik Devore untuk Produk Tekstil*, Jurnal tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Disain FSRD-ITB, No.1, hal. 1-7.

[7] Riztyan, A et.al (2013), *Analisa Pengenalan Motif Songket Palembang Menggunakan Algoritma Propogasi Balik*, STMIK MDP Palembang

[8] Siswanto, Ari, 1997 , *Rumah Limas Palembang Mengungkap Aspek Konstruksi, Bahan Bangunan, Detail dan Filosofi dengan Pendekatan Arsitektur,* Laporan Penelitian Dikti/ Dana Rutin, Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya, Palembang

[9]. Siswanto. Ari, 1998, *Analisis aspek arsitektur dan konstruksi bangunan lamban Tuha tipikal rumah ulu yang tahan gempa di kab. OKU*, laporan Penelitian, Dikti/ peneliti Muda, Lembaga Penelitian, Universitas Sriwijaya.

[10] Smithies, KW, 1991, *Principles of Design in Architecture*, Van Nostrand Reinhold Company, New York

[11] Triyuli, W, Yona, SD dan Juliandini, AT (2013), Identifikasi Rumah Tradisional di Lorong Firma Kawasan 3-4 Ulu Palembang, Prosiding Temu Ilmiah IPPLI 2013

[12] Tyas, FY (2013), *Analisa Semiotika Motif Batik Khas Samarinda*, eJOurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1 No,4, hal 328-339

[13] Wijono, D (1991), Patokan Porporsi Rancang Bangun Arsitektur Tradisional Jawa, FT. UGM